

**PENGARUH PRAKTIK KERJA LAPANGAN (PKL), *SELF-EFFICACY*, DAN *INTERNAL LOCUS OF CONTROL* TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA SMKN MOJOAGUNG JOMBANG**

Ismi Farikhatul Habibah<sup>1</sup>, Renny Dwijayanti<sup>2</sup>  
Pendidikan Tata Niaga, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya  
[Ismi.19052@mhs.unesa.ac.id](mailto:Ismi.19052@mhs.unesa.ac.id)  
[rennydwijayanti@unesa.ac.id](mailto:rennydwijayanti@unesa.ac.id)

Abstrak

Instansi kejuruan atau yang biasa kita sebut dengan SMK adalah sebuah lembaga pendidikan punya tujuan dalam mempersiapkan siswa untuk masuk kedalam dunia kerja. Siswa SMK dituntut dapat langsung memiliki pekerjaan setelah lulus karena dianggap memiliki kemampuan dan keahlian yang cukup. Dengan hal ini, kesiapan kerja begitu penting bagi peserta didik SMK karena masyarakat mengharapkan mereka menjadi lulusan yang mahir dalam bidang apa pun yang mereka pelajari. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pengaruh praktik kerja lapangan, *self-efficacy*, dan *locus of control internal* terhadap kesiapan kerja siswa SMKN Mojoagung Jombang. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja. Dalam penelitian ini, metode kuantitatif deskriptif digunakan, kuesioner dibagikan kepada semua siswa di kelas XI BDP, sampling jenuh digunakan, dan total responden adalah 102 orang. Analisis ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kerja lapangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa, *self-efficacy* juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa dan *internal locus of control* juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa praktik kerja lapangan, *self-efficacy*, dan *internal locus of control* secara keseluruhan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan

Keywords: praktik kerja lapangan, *self-efficacy*, *internal locus of control*, kesiapan kerja

Abstract

*Vocational institutions or what we call vocational schools are educational institutions that aim to prepare students to enter the world of work. Vocational High School students are expected to have jobs immediately after graduation because they are considered to have sufficient skills and expertise. Therefore, job readiness is very important for SMK students because society expects them to become graduates who are proficient in whatever field they study. The purpose of this study was to determine the effect of field work practice, self-efficacy, and internal locus of control on the work readiness of students at SMKN Mojoagung Jombang. There are several factors that can affect work readiness. In this study, a descriptive quantitative method was used, questionnaires were distributed to all students in class XI BDP, saturated sampling was used, and a total of 102 respondents. This analysis uses multiple regression analysis. The results of the study show that field work practices have a positive and significant impact on students' work readiness; self-efficacy also has a positive and significant influence on student work readiness; and internal locus of control also has a positive and significant influence on student work readiness. Overall, research shows that fieldwork practice, self-efficacy, and internal locus of control as a whole have a positive and significant effect on readiness*

Keywords: *field work practice, self-efficacy, internal locus of control, work readiness*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan spiritual dan keagamaan, disiplin diri, kepribadian, intelektualitas, akhlak mulia, dan kekuatan spiritual bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara secara keseluruhan. mengembangkan. Tujuan pendidikan ialah agar peserta didik memiliki keterampilan yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhannya dan berkontribusi pada pembangunan harmoni masyarakat, bangsa, dan negara. Melalui UU No. 20 Tahun 2003,

pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas SDM di Indonesia. ditinjau dari segi agama, pengetahuan, maupun kemampuan ahli, terlebih dalam kaitannya dengan pembangunan negara. Yang terpenting adalah pendidikan, karena kunci keberhasilan pembangunan negara terletak pada kemampuannya menjadi sarana pemberdayaan masyarakat bagi sumber daya manusia yang lebih inovatif, kreatif dan produktif untuk menghadapi tantangan yang kompleks. Untuk mencapai hasil tersebut, dibutuhkan pendekatan yang tepat; ini berarti

membangun pengetahuan peserta didik berdasarkan sikap, sifat, dan perilaku mereka.

SMK adalah lembaga pendidikan yang berfokus pada mempersiapkan siswa memasuki kehidupan profesional atau memulai perusahaan sendiri atau mencari pekerjaan. Ini adalah Keputusan Pemerintah Republik Indonesia No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah, khususnya Pasal 7, yang menyatakan bahwa sekolah kejuruan menyelenggarakan program pelatihan dalam berbagai jenis bidang. Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) yang dikutip CNBC Indonesia, Senin (7/11/2022), Data menunjukkan bahwa angka pengangguran untuk lulusan sekolah kejuruan lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengangguran di tingkat pendidikan lainnya. Tingkat pengangguran lulusan SMK mencapai 9,42%. Diikuti oleh tingkat pengangguran lulusan SMA sebesar 8,57%. Untuk pendidikan SMP, tingkat penganggurannya sebesar 5,95%. Sementara itu, lulusan universitas memiliki tingkat pengangguran sebesar 4,8%. Tingkat pengangguran lulusan diploma berada pada angka 4,59%. Sedangkan tingkat pengangguran terendah terdapat pada lulusan pendidikan SD, dengan angka yang belum disebutkan. 3,59 %. Fakta ini mengindikasikan bahwa terdapat banyak lulusan SMK yang mengalami kesulitan dalam menemukan pekerjaan. Namun, Fenomena perbedaan ini dapat disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah ketidakmampuan VET untuk beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan dalam kehidupan kerja, menyebabkan melemahnya kesiapan kerja siswa.

Dirwanto (Ambarwati and Rusdarti 2020) Menjelaskan bahwa setiap individu memerlukan kesiapan untuk menghadapi berbagai situasi, termasuk kesiapan kerja Kesiapan karir sangat penting bagi mahasiswa profesi karena diharapkan memiliki keterampilan yang relevan dan dapat diterima di dunia kerja. Faktor dari dalam diri siswa sendiri dan faktor dari luar atau lingkungan mereka dapat berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa.

Salah satu pengaruh lingkungan luar yang berkontribusi pada peningkatan kesiapan kerja siswa SMK adalah melalui pembelajaran yang melibatkan lingkungan dunia kerja, yang disebut Praktik Kerja Lapangan atau PKL. PKL ialah termasuk bentuk pendidikan di SMK yang

mengintegrasikan Tujuan PKL adalah menggabungkan program pelatihan dengan program manajemen keterampilan melalui pengalaman kerja langsung di tempat kerja. Tujuan PKL adalah untuk mencapai tingkat profesionalisme tertentu yang dapat diperoleh siswa saat mereka berada di kelas XI SMK. Dengan melaksanakan PKL, siswa memiliki kesempatan untuk menambah kemampuan yang telah mereka peroleh melalui pendidikan di sekolah serta mengimplementasikannya secara praktis di tempat kerja. Selain itu, PKL juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami kondisi nyata dunia kerja sehingga mereka dapat lebih siap menghadapi situasi dan kondisi yang dihadapi saat mereka bekerja secara langsung. Melalui PKL, diharapkan siswa dapat siap dengan keterampilan dan pemahaman dalam terjun langsung ke tempat bekerja.

*Self-efficacy* adalah salah satu komponen internal yang memengaruhi kesiapan kerja seseorang. Daniel (Ambarwati dan Rusdarti, 2020) menyatakan bahwa efikasi diri mempengaruhi pengambilan keputusan tentang tujuan, usaha dan tekad dalam mencapai tujuan, perasaan dalam menyelesaikan tugas, dan keberhasilan dalam mengatasi masalah. *Self-efficacy* memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, memotivasi diri, dan bertindak. Tidak ada hubungan antara self-efficacy dan tingkat keterampilan seseorang, sebagai lawan dari self-efficacy berkaitan dengan keyakinan seseorang tentang kemampuan mereka untuk menangani situasi yang akan datang dengan cara yang sama sesuai dengan sekarang. Thian (Esa, Ahmad, dan Harmalis, 2022) memberikan penjelasan bahwa individu dengan *self-efficacy* yang diatas rata-rata punya rasa yakin yang kuat bahwa mereka bisa menuntaskan pekerjaan dengan baik, disisi lain individu dengan *self-efficacy* yang kurang lebih meragukan kemampuan mereka.

Berdasarkan hal ini, Peneliti menyimpulkan bahwa keyakinan seseorang dalam kemampuan mereka untuk melakukan apa yang mereka lakukan disebut *self-efficacy*. Orang yang percaya diri terhadap bakat mereka akan berpikir positif dan berusaha mengatasi kesulitan di tempat kerja. Orang yang memiliki penilaian yang realistis atas bakat mereka akan selalu berpikir baik tentang diri mereka sendiri. Alhasil, selalu optimis dan berpikir positif saat melakukan aktivitas apapun. Faktor internal lain

yang bisa menunjang kesiapan dalam memasuki dunia kerja ialah Pemahaman tentang sejauh mana seseorang dapat mengendalikan peristiwa yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Faktor internal lain disebut dengan *locus of control internal* (ILoC). Roter (Rustiyaningsih & Mujilan, 2019) menjelaskan bahwa *internal locus of control* adalah pandangan dengan memandang bahwa suatu kejadian dipengaruhi dari perilaku individu atau karakteristik pribadi yang relatif stabil. *Internal locus of control* juga dapat diartikan sebagai rasa percaya individu bahwa mereka dapat mengatur kejadian yang berpengaruh terhadap kehidupan suatu individu. berdasarkan konteks pendidikan, *locus of control internal* akan membantu siswa untuk lebih berusaha dalam mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang penting dalam mencapai kesuksesan karir di masa depan. Dengan ini menunjukkan bahwa penting bagi peserta didik untuk mempunyai *internal locus of control* agar mereka dapat menyiapkan diri dalam mencari kerja kelak nanti. *Locus of control internal* juga akan membantu siswa dalam memaksimalkan upaya mereka dalam mengelola keterampilan dan kemampuan, yang merupakan faktor kunci dalam mencapai kesuksesan karir di masa depan siswa.

Dukungan untuk konsep tersebut datang dari teori salah satu pendukung utama dalam mempelajari behavioristik, yaitu Edward Lee Thorndike (1874-1949). Dalam teorinya tentang Hukum Kesiapan (*Law of Readiness*), Thorndike menjelaskan bahwa individu yang siap untuk mengubah perilaku, semakin besar kepuasan yang akan dirasakan oleh individu tersebut, sehingga asosiasi antara stimulus dan respons cenderung diperkuat. *Law of Readiness* juga menyiratkan bahwa kesiapan atau persiapan individu adalah hukum utama dalam pembelajaran. Menurut Thorndike, pembelajaran terjadi ketika kecenderungan untuk bertindak muncul melalui penyesuaian persiapan, pengaturan, atau sikap. Kesiapan dalam konteks ini mengacu pada kesiapan individu untuk melakukan tindakan. Jika seseorang tidak siap untuk belajar, pembelajaran tidak akan efektif secara otomatis. Sebagai contoh, jika seseorang ingin belajar mengetik, mereka perlu mempersiapkan diri dengan memulai, jika tidak, kemajuan dalam belajar akan terbatas dan tidak efisien.

Berdasarkan penguraian yang sudah dijelaskan, peneliti akan menjalankan sebuah penelitian dengan judul “**Pengaruh Praktik Kerja Lapangan (PKL), Self-Efficacy dan Internal Locus Of Control Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMKN Mojoagung Jombang**” tujuan peneliti memilih judul ini untuk mengetahui apakah Praktik Kerja Lapangan (PKL) dan *self-efficacy* dengan *internal locus of control* berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa SMKN Mojoagung Jombang.

## **KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Djojonegoro (Syaila 2017) Praktik kerja lapangan ialah sebuah bentuk program pendidikan Pelatihan kejuruan yang menggabungkan program pendidikan berbasis sekolah dengan program manajemen keterampilan dan kompetensi secara sistematis dan terkendali melalui pengalaman langsung dalam kehidupan profesional atau di industri (DUDI). Tujuan dari praktik ini adalah untuk mencapai tingkat keahlian profesional. Metode ini adalah pendekatan proaktif yang memiliki kemampuan untuk mengubah sifat, cara berpikir, perilaku dan peran pelaku pendidikan di tingkat sekolah menengah, masyarakat, dan dunia bisnis/industri.

Karena beberapa lingkungan itu memiliki perbedaan yang jelas, maka penyesuaian diri yang tepat sesuai dengan lingkungannya menjadi hal yang penting. Dalam praktik kerja lapangan, Sangat diharapkan bahwa sekolah dan dunia bisnis dan industri bekerja sama dengan baik, dan bahwa kualitas dan kemampuan siswa sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Dengan demikian, praktik kerja lapangan bertujuan untuk mengintegrasikan program pendidikan dengan pengalaman langsung di dunia kerja, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tuntutan industri dan menyiapkan diri untuk terjun langsung ke dunia kerja dengan baik.

Indikator pada penelitian ini mengacu pada indikator oleh Bandura (Fatimah, Manuardi, and Meilani 2021) yaitu Tingkat kesulitan tugas (*Magnitude atau level*), merujuk pada tingkat atau skala penguasaan atau pencapaian individu. Tingkat penguasaan atau pencapaian individu (*Generally*) mengacu pada sejauh mana individu memiliki kemampuan atau keahlian dalam suatu bidang atau aktivitas tertentu secara umum.

Tingkat kekuatan atau kelemahan keyakinan individu (*Strength*) merujuk pada sejauh mana individu memiliki keyakinan yang kuat atau lemah dalam diri mereka sendiri terkait dengan suatu hal atau aspek tertentu.

Praktik kerja lapangan memiliki potensi untuk mempengaruhi tingkat kesiapan kerja siswa, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kris Yuan Hidayatulloh dan Alfin Hilmi pada tahun 2021. Studi mereka menemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan dan positif antara praktik kerja lapangan dan kemauan siswa untuk bekerja. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan hipotesis seperti berikut ini :

### **H1 : Praktik Kerja Lapangan berpengaruh terhadap Kesiapan Kerja**

Keyakinan seseorang kepada kemampuan mereka untuk berperilaku tertentu disebut *self-efficacy*. Menurut Roter (Rubiantoro, Rustyaningsih, dan lainnya, 2019), *Self-efficacy* adalah hasil dari proses kognitif seperti keputusan, keyakinan, atau harapan yang saling terkait dengan sejauh mana individu percaya bisa melaksanakan tindakan atau tugas yang perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan. *Self-efficacy* bisa menjadi motivasi bagi peserta didik untuk meningkatkan usaha dalam mendapatkan hasil yang telah ditetapkan. Motivasi internal dari peserta didik dapat digabungkan dengan motivasi dari lingkungan terdekat. Lingkungan tersebut dapat memberikan bimbingan dan motivasi yang meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuan mereka dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, *self-efficacy* menjadi variabel yang berpotensi mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK dengan tidak langsung. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati dan Rusdarti (2020), *self-efficacy* terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja. Dengan hal ini, hipotesis nomer dua bisa dirumuskan dengan :

### **H2 : Self-Efficacy berpengaruh terhadap Kesiapan Kerja**

Kesiapan kerja juga dipengaruhi oleh kesiapan mental dan fisik yang baik, serta faktor-faktor lain yang membutuhkan keseriusan dan kematangan. Kesiapan mental peserta didik dipengaruhi oleh kondisi internal seperti karakter psikologis dan kendali diri. Individu

yang memiliki Pusat pengendalian internal lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan dan perubahan di sekitarnya. Mereka mencoba mengatasi masalah mereka dengan mencari berbagai solusi. Mereka percaya bahwa keberhasilan dapat dicapai melalui usaha keras dan pemanfaatan kemampuan yang dimiliki. Hasil Penelitian Wiharja (2018) menunjukkan bahwa internal locus of control memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemauan bekerja. Dengan hal ini, dapat dirumuskan hipotesis selanjutnya adalah :

### **H3 : Internal Locus of Control berpengaruh terhadap Kesiapan Kerja**

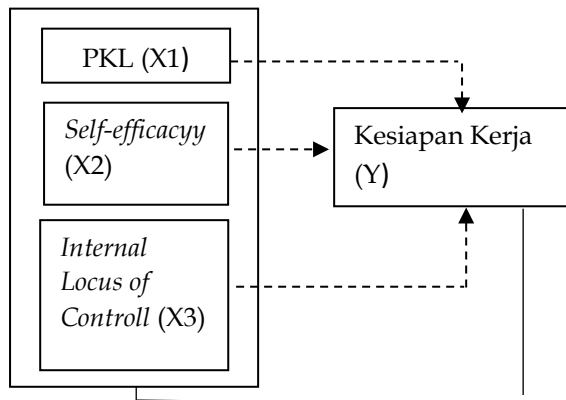
Terdapat faktor - faktor yang dapat memengaruhi kesiapan kerja, di mana kesiapan kerja sendiri melibatkan aspek cukup baik secara fisik dan mental. Kesiapan fisik mencakup memiliki kekuatan yang cukup dan kondisi kesehatan yang baik, sedangkan kesiapan mental mencakup memiliki minat yang cukup dan insentif untuk melakukan suatu kegiatan. Menurut Dalyono (Muspawi dan Lestari, 2020), kesiapan dapat diartikan sebagai tingkat perkembangan atau kedewasaan yang menguntungkan dalam melaksanakan suatu tugas.

Dengan demikian, kesiapan kerja melibatkan baik aspek fisik maupun mental yang memadai untuk menjalankan tugas-tugas yang diperlukan dalam lingkungan kerja. (Muspawi and Lestari 2020). Oleh karena itu, untuk mencapai kesiapan kerja sendiri butuh aspek pendukung baik dari segi eksternal (faktor luar) maupun dari segi internal. PKL merupakan salah satu aspek atau faktor untuk mencapai kesiapan kerja siswa, dengan kita mengikuti PKL kurang lebih kita jadi tahu dunia pekerjaan secara langsung, adapun faktor internal yang dapat mendukung kesiapan kerja adalah *self-efficacy* dan *juga internal locus of control*. Jika siswa memiliki kedua aspek internal tersebut, mereka akan memiliki rasa percaya diri dalam melaksanakan keadaan yang ambang, penuh ketidakjelasan, dan tekanan. Mereka yakin akan kemampuan mereka dalam mengatasi masalah, mencapai target, meningkatkan kemampuan kognitif, dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dari hasil uraian di atas, bisa merumuskan hipotesis selanjutnya sebagai berikut:

**H4 : Praktik Kerja Lapangan, *Self-Efficacy* dan *Internal Locus of Control* berpengaruh terhadap Kesiapan Kerja**

**METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan peneliti mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif. Populasi penelitian ini terdiri dari siswa kelas XI Program Keahlian BDP. di SMKN Mojoagung sebanyak 102 orang siswa yang terbagi dalam tiga kelas BDP1, BDP2 dan BDP3. Kriteria responden pada penelitian ini adalah Siswa kelas 11 BDP SMKN Mojoagung dan Pernah melakukan (PKL).



**Gambar 1. Rancangan Penelitian**

Sumber : data diolah oleh peneliti,2023

Data primer dan sekunder akan digunakan untuk penelitian ini. Data primer akan diperoleh melalui angket atau kuesioner, dan data sekunder akan diperoleh dari buku dan jurnal yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket melalui platform *Google Form*. Skala Likert dengan pilihan jawaban yang termasuk dalam penelitian ini akan digunakan sebagai pengukuran.: (1) Sangat Kurang Setuju (SKS), (2) Kurang Setuju (KS), (3) Setuju (S), (4) Sangat Setuju (SS).

Dalam hal ini, digunakan beberapa uji instrumen, seperti uji validitas dan uji reabilitas. Sedangkan untuk menganalisis datanya, menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menguji beberapa asumsi, antara lain: normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Untuk menguji hipotesis dan menentukan tingkat determinasi ( $R^2$ ), digunakan perangkat analisis SPSS 25.

**Tabel 1. Uji Validitas**

No item	R Hitung	KET
1	0,659	Valid
2	0,812	Valid
3	0,797	Valid
4	0,707	Valid
5	0,662	Valid
6	0,803	Valid
7	0,784	Valid
8	0,710	Valid
9	0,817	Valid
10	0,794	Valid
11	0,814	Valid
12	0,614	Valid
13	0,788	Valid
14	0,730	Valid
15	0,825	Valid
16	0,824	Valid
17	0,839	Valid
18	0,844	Valid
19	0,808	Valid
20	0,739	Valid
21	0,665	Valid
22	0,761	Valid
23	0,667	Valid
24	0,778	Valid
25	0,617	Valid
26	0,823	Valid
27	0,692	Valid
28	0,659	Valid
29	0,725	Valid
30	0,815	Valid
31	0,722	Valid

32	0,821	Valid
33	0,711	Valid
34	0,820	Valid
35	0,767	Valid
36	0,848	Valid
37	0,678	Valid
38	0,797	Valid
39	0,734	Valid
40	0,795	Valid

Sumber : data diolah oleh peneliti,2023

Hasil yang diperoleh yakni bahwa nilai r hitung > 0,320 sehingga dinyatakan valid

**Tabel 2 UJI RELIABILITAS**

No	Instrumen Untuk Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	Praktik Kerja Lapangan (PKL) (X1)	0,950	Reliabel
2	Self-Efficacy (X2)	0,939	Reliabel
3	Internal Locus of Control (X3)	0,820	Riliabel
4	Kesiapan kerja (Y)	0,965	Reliabel

Sumber : data diolah oleh peneliti, 2023

Hasil pengujian diatas menyimpulkan bahwa nilai *Alpha Cronbacch* lebih dari 0,60. Akibatnya, bisa dinyatakan bahwa item soal yang digunakan dalam penelitian ini dianggap dapat diandalkan. Oleh karena itu, setiap item item soal dapat dijadikan untuk penelitian lanjutan.

**Uji Asumsi Klasik**

(a) Dalam melakukan uji Normalitas dengan menggunakan *SPSS 25*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200, yang berarti nilai ini > 0,05. Hal ini, bisa disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. (b) Dalam melakukan uji Linieritas dengan menggunakan *SPSS 25*, didapat hasil berikut pada variabel

praktik kerja lapangan, nilai signifikansi pada *deviation from linearity* adalah 0,155, pada variabel *self-efficacy*, nilai signifikansi pada *deviation from linearity* adalah 0,952, dan pada variabel *internal locus of control*, nilai signifikansi pada *deviation from linearity* adalah 0,190. Berdasarkan hasil ini, dapat dinyatakan hubungan antara variabel praktik kerja lapangan, variabel X2, dan variabel X3 terhadap variabel Y adalah linier. (c) Uji Multikolinearitas dilihat bahwa nilai *tolerance* pada variabel PKL sebesar 0,831 lalu nilai *tolerance* variabel X2 sebesar 0,904 dan nilai *tolerance* variabel X3 sebesar 0,875. Jika dibandingkan, maka nilai *tolerance* < dari pada nilai semua variabel selain itu nilai VIF pada variabel PKL sebesar 1.203 lalu nilai VIF pada variabel *self-efficacy* sebesar 1.106 dan nilai VIF pada variabel *Internal locus of control* 1.143, maka terlihat bahwa nilai VIF > nilai semua variabel. Maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas, (d) Uji Heteroskedastisitas dapat diketahui bahwa nilai *alpha sig* pada variabel PKL sebesar 0,165 sehingga tidak terjadi gejala heteroskedastisitas karna 0,165 > 0,05 lalu untuk variabel *Self-Efficacy* tidak terjadi gejala heteroskedastisitas karna nilai *alpha sig* 0,582 > 0,05 dan untuk variabel *Internal Locus of Control* tidak terjadi gejala heteroskedastisitas karena nilai *alpha sig* sebesar 0,521 > 0,05.

**Hasil dan Pembahasan**

Siswa kelas XI BDP 1, BDP 2 dan BDP 3 yang telah mengikuti PKL sebelumnya menerima hasil penelitian dan pengolahan data melalui survei atau angket yang dibagikan kepada mereka.

**Tabel 3. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

Koefisien					
Model	Unstandardized koefisin		Standart koefisien	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	32.062	6.893		4.651	.000
PKL	.234	.143	.173	1.642	.104
SELF-EFFICACY	.230	.182	.128	1.265	.209

INTERNAL LOCUS OF CONTROL	.270	.249	.111	1.082	.282
---------------------------	------	------	------	-------	------

Sumber : diolah oleh peneliti, 2023

Berdasarkan pengujian diatas didapatkan hasil  $Y = 32.062 + 0,234.X1 + 0,230.X2 + 0,270.X3$

**Tabel 4. Hasil Uji T Variabel X1 Terhadap Y**

Koefisien					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	39.160	5.598		6.996	.000
PKL	.336	.131	.249	2.570	.012

Sumber : data diolah oleh, 2023

Menurut hasil uji T, variabel praktik kerja lapangan memiliki pengaruh positif terhadap variabel kesiapan kerja. Nilai koefisien regresinya adalah 0,249, dengan signifikansi 0,012, yang lebih kecil dari 0,05 atau 0,012 < 0,05. Jika variabel praktik kerja lapangan memiliki nilai t hitung 2,570 dan dilakukan pengujian pada t tabel dengan rumus  $df = n - k - 1$ , di mana  $df = 102 - 3 - 1 = 98$ , maka nilai t hitung lebih besar dari t tabel, yaitu 2,570 lebih besar dari 1,984. Oleh karena itu,  $H_0$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Ini menunjukkan bahwa variabel berpengaruh secara parsial satu sama lain.

Hasil ini membuktikan dengan adanya praktik kerja lapangan peserta didik bisa mendapatkan *experience* serta pengetahuan kerja berupa bagaimana cara melayani konsumen dengan baik dan benar, bagaimana cara yang tepat untuk menawarkan suatu produk kepada konsumen, menanyakan kebutuhan konsumen hingga sampai pada tahap transaksi yang dilakukan oleh konsumen, melatih kreativitas membentuk sikap disiplin dan percaya diri sehingga membuat siswa lebih yakin akan kemampuan mereka. Adanya praktik kerja lapangan ini peserta didik dituntut harus beradaptasi dengan lingkungan kerja dengan cepat, mampu dan mudah akrab dengan partner kerja, memiliki performa kerja yang baik dan profesional, dan mampu bertanggung jawab atas pekerjaan yang sudah

disepakati, hal ini membuat peserta didik lebih yakin dan berani akan kemampuan yang dimilikinya dan tidak takut untuk melakukan sesuatu dan dengan hal tersebut harapannya bisa berguna dan diterapkan.

Penelitian ini juga didukung temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulandari dan Dian (2017), dimana ditemukan bahwa praktik kerja lapangan punya pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa program keahlian tata niaga sebesar 4,28%. Dengan ini menunjukkan bahwa adanya praktik kerja lapangan mampu mempersiapkan diri pesera didik untuk menghadapi tantangan diluar dan dunia kerja

Berdasarkan hasil dari jawaban responden dengan indikator memiliki sikap mampu beradaptasi pada variabel praktik kerja lapangan dengan pernyataan mudah merasa akrab dengan rekan / teman kerja punya nilai rata-rata (nilai mean) sebesar 3,74. Hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki kecenderungan mudah untuk membaaur dan akrab dengan teman atau rekan pada saat ditempat kerja.

**Tabel 5. Hasil Uji T Variabel X2 Terhadap Y**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	43.217	5.042		8.572	.000
SELF-EFFICACY	.361	.176	.201	2.048	.043

Sumber : data diolah oleh peneliti, 2023

Koefisien regresi variabel *self-efficacy* adalah 0,201, dengan nilai sig. 0,043, < 0,05 atau 0,043 di bawah 0,05. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa variabel *self-efficacy* berdampak positif pada variabel kesiapan kerja. Apabila nilai t hitung untuk variabel *self-efficacy* adalah 2,048, dan pengujian dilakukan pada t tabel dengan rumus  $df = n - k - 1$ , di mana  $df = 102 - 3 - 1 = 98$ , diperoleh hasil disstribusi ttabel sebesar 1,984. Dengan demikian, nilai t hitung lebih besar daripada t tabel, yaitu 2,048 lebih besar daripada 1,984. Oleh karena itu,  $H_0$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Ini menunjukkan bahwa variabel

*self-efficacy* dan variabel kesiapan kerja dipengaruhi secara parsial..

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* yang tinggi dapat meningkatkan rasa keyakinan dalam peserta didik untuk meningkatkan kesiapan kerja. Sesuai dengan tingkatan pada *self-efficacy* yang pertama yaitu *magnitude level* bahwa setiap peserta didik memiliki level masalah yang berbeda-beda, ada yang menganggap masalah itu sulit sehingga tidak mampu untuk menyelesaikan dan ada juga yang menganggap masalah itu mudah sehingga bisa dilewati dengan mudah. Pada *magnitude level* juga peserta didik bisa yakin untuk mengatasi masalah masalah yang ada, seperti halnya ada rasa takut dan kurang percaya diri pada saat berkomunikasi dengan konsumen, namun dengan adanya rasa *self-efficacy* yang tinggi dan yakin akan bisa berkomunikasi dengan baik maka hal tersebut akan dengan mudah mengatasinya. Kemudian *generality* yaitu berhubungan dengan tingkah laku dimana peserta didik merasa yakin dan optimis terhadap kemampuan yang dimilikinya, sehingga berani tanggung jawab dengan dirinya sendiri.

Adanya keyakinan untuk bisa berkomunikasi dengan baik maka peserta didik belajar sesuai dengan arahan guru agar melatih berkomunikasi didepan teman kelasnya sehingga ketika menghadapi konsumen peserta didik akan lebih percaya diri dan tidak merasa takut. Dan yang terakhir *strength*, seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat akan berani mengambil resiko dan berani menghadapi tantangan yang ada. Dengan usaha dan keyakinan dimana peserta didik yang awalnya takut berhadapan dengan knsumen, sekarang percaya diri akan kemampuan yang dimiliki dan tidak takut lagi dalam melayani konsumen.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Dzikri Maulidy, Zulaihati, and Sumiati 2022) Peserta didik kelas XII di Keuangan dan Lembaga di Kecamatan Pasar Minggu menunjukkan korelasi positif antara efikasi diri dan kesiapan kerja. Dengan nilai mean 3,62 pada variabel *self-efficacy*, indikator *generality* menunjukkan bahwa siswa dengan *self-efficacy* tinggi percaya bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas dan perintah apa pun sesuai dengan SOP.

**Tabel 6. Hasil Uji T Variabel X3 Terhadap Y**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	45.009	4.289		10.494	.000
INTERNAL LOCUS OF CONTROL	.472	.237	.195	1.990	.049

Sumber: diolah oleh peneliti, 2023

Hasil menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk variabel *internal locus of control* sebesar 0,195, dengan signifikansi 0,049, yang lebih rendah dari 0,05 atau 0,049 di bawah 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel *locus of control internal* memiliki dampak positif pada variabel kesiapan kerja. Setelah melihat nilai t hitung untuk variabel internal locus of control, yaitu 1,990, dan melakukan pengujian pada t tabel dengan rumus  $df = n - k - 1$ , di mana  $df = 102 - 3 - 1 = 98$ , diperoleh hasil distribusi t tabel sebesar 1,984. Hal ini, nilai t hitung lebih besar daripada t tabel, yaitu 1,990 lebih besar daripada 1,984. Oleh karena itu,  $H_0$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Ini menunjukkan bahwa variabel kesiapan kerja dan variabel locus kontrol internal secara parsial dipengaruhi..

Ketika siswa menunjukkan reaksi yang kuat terhadap pengaruh sosial, pencarian informasi, kesadaran kesehatan, proses atribusi, prestasi, dan penyesuaian diri, itu menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat internal locus of control yang tinggi. Dalam konteks ini, siswa dengan tingkat internal locus of control yang tinggi akan berusaha meningkatkan kualitas dan standar karena mereka percaya bahwa tindakan dan perilaku mereka dapat berdampak positif.

Sesuai hasil jawaban dari responden dengan indikator *ability* pada variabel X3 dengan pernyataan merasa bahwa saya memiliki kendali atas karir saya, memiliki nilai mean 3,63. Hal ini membuktikan bahwa siswa memiliki kendali penuh atas hidupnya, terlebih pada bidang karir. Seorang siswa apabila memiliki *internal locus of control* yang diatas rata-rata maka dia akan merasa yakin dan bisa memegang kendali atas dirinya sendiri.

**Tabel 7. Hasil Uji F**



Anova					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	58.306	3	19.435	3.255	.025 <sup>b</sup>
Residual					
Total	585.105	98	5.970		
	643.412	101			

Sumber : data diolah oleh peneliti, 2023

Sesuai temuan tersebut, nilai F hitung adalah 3,255, dan nilai F tabel adalah 2,696 (didapat dari  $F(3, 99) = 2,696$ ). Dengan demikian, nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel, yaitu 3,255 lebih besar dari 2,696. Akibatnya,  $H_0$  diterima, dan  $H_1$  ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja dipengaruhi secara bersamaan oleh variabel praktik kerja lapangan, self-efficacy, dan locus of control internal. Nilai signifikansi analisis variance (ANOVA) di atas, nilai sig sebesar 0,025 (atau mungkin dianggap sebagai 0,03), menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima karena 0,03 sama dengan 0,05. Artinya, praktik kerja lapangan, kemampuan diri sendiri, dan lokasi kontrol internal secara bersamaan memengaruhi kesiapan kerja.

Kesiapan kerja dapat didefinisikan sebagai keadaan kesediaan dan kematangan yang dihasilkan dari motivasi internal seseorang untuk melakukan pekerjaan tertentu. Kesiapan kerja melibatkan kemampuan seseorang, baik secara fisik maupun mental, untuk menyelesaikan tugas dengan menggunakan tenaga secara maksimal, menurut Desbriantika dan Devi (2019). Selain keterampilan yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan tugas atau kegiatan tertentu, perilaku yang ditunjukkan seseorang terhadap tugas atau kegiatan tersebut merupakan bukti kapasitas kerja seseorang. Dalam konteks peserta didik, kesiapan kerja dapat diukur melalui beberapa indikator. Pertama, mereka memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas pekerjaan yang telah diberikan. Kedua, mereka mampu memperbaiki kesalahan yang telah mereka lakukan. Ketiga, mereka dapat dengan mudah beradaptasi dengan budaya baru yang ada di lingkungan kerja. Keempat, mereka memiliki kemampuan komunikasi yang baik terhadap konsumen dan rekan kerja. Terakhir, mereka

selalu memiliki rasa percaya diri dan yakin terhadap kemampuan yang dimiliki.

Praktik kerja lapangan berperan penting dalam mempersiapkan seseorang untuk bekerja, yang dapat dilihat dari aspek disiplin, kerjasama, inisiatif tanggung jawab, kebersihan, kejujuran, dan kerajinan yang mereka tunjukkan di lingkungan kerja. Selain itu, *self-efficacy* (keyakinan akan kemampuan diri sendiri) dan *internal locus of control* (perasaan memiliki kendali atas kehidupan dan keputusan sendiri) juga memiliki pengaruh terhadap kesiapan kerja individu.

## KESIMPULAN

Sesuai temuan hasil penelitian yang sudah dipaparkan, bisa disimpulkan yaitu : (1) penelitian menunjukkan bahwa praktik kerja lapangan memiliki efek positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja. (2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *self-efficacy* dan variabel kesiapan kerja memiliki hubungan yang positif dan signifikan. (3) Studi telah menunjukkan bahwa variabel internal locus of control memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja. (4) Hasil penelitian melihatkan variabel praktik kerja lapangan, *self-efficacy*, dan *internal locus of control* memengaruhi variabel kesiapan kerja.

Penelitian yang telah dilakukan peneliti ini diharapkan bisa berdampak positif untuk pihak sekolah, siswa maupun untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Adapun saran yang diberikan : (1) Sekolah Menengah Kejuruan SMKN Mojoagung Jombang diharapkan mampu meningkatkan kualitas dalam kegiatan praktik kerja lapangan yang diikuti oleh para peserta didik yang akan diperlukan untuk mempersiapkan diri untuk masuk ke dunia kerja dan industri seperti memberikan sosialisasi tentang persiapan sebelum praktik kerja lapangan kepada para peserta didik, memberikan arahan dan nasihat kepada peserta didik sebelum melakukan praktik kerja lapangan. Karena dengan meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan keahlian Anda melalui praktik yang dilakukan, Anda akan lebih mudah dan lebih siap untuk memasuki dunia kerja. (2) Bagi siswa khususnya jurusan Bisnis Daring dan Pemasaran SMKN Mojoagung Jombang diharapkan mampu mengembangkan keahlian ataupun potensi dalam diri melalui kegiatan dalam sekolah seperti mengikuti

kegiatan kewirausahaan ataupun ikut lomba-lomba yang berhubungan dengan kewirausahaan karena dengan mengasah kemampuan tersebut dapat Dalam rangka meningkatkan kesiapan dalam membuat keputusan kerja yang tepat, penting bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Jika siswa telah memiliki keterampilan dalam membuat keputusan kerja, hal ini menandakan bahwa mereka telah mencapai tingkat kesiapan kerja yang tinggi dalam fase eksplorasi perkembangan karir mereka. Selain itu, akan lebih bermanfaat jika penelitian selanjutnya memasukkan faktor tambahan yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja siswa, seperti usia, jenis kelamin, status sosial-ekonomi, tingkat pendidikan, perbedaan ras atau suku, arti pentingnya pekerjaan, minat, tujuan, dan harapan terhadap hasil. Dengan mempertimbangkan variabel-variabel ini, penelitian dapat dioptimalkan untuk menemukan faktor yang secara signifikan mempengaruhi kesiapan kerja siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Novia, and Rusdarti. 2020. "Motivasi Kerja Dan Self Efficacy Terhadap Kesiapan Kerja Siswa." *Economic Education Analysis Journal* 9 (3) : 831–43. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i3.42409>.
- Desbriantika, Berti, and Kusuma Devi. 2019. "Pengaruh Internal Locus of Control, Lingkungan Keluarga, Dan Prestasi Akademik Terhadap Kesiapan Bekerja Di Luar Profesi Guru Melalui Kematangan Karier." *Economic Education Analysis Journal* 8 (1): 110–29.
- Dzikri Maulidy, Syifana, Sri Zulaihati, and Ati Sumiati. 2022. "Pengaruh Praktik Kerja Lapangan, Efikasi Diri, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas Xii Smk Program Keahlian Akuntansi Keuangan Dan Lembaga." *Indonesian Journal of Economy, Business, Entrepreneurship and Finance* 2 (1): 90–106. <https://doi.org/10.53067/ijebef>.
- Esa, Esa Evioni, Bukhari Ahmad, and Harmalis Harmalis. 2022. "Hubungan Antara Self Concept Dan Self Efficacy Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Di SMK Negeri 5 Kerinci." *Indonesian Journal of Counseling and Development* 4 (1): 31–43. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v4i1.1277>.
- Fatimah, Siti, Ardian Renata Manuardi, and Rini Meilani. 2021. "Tingkat Efikasi Diri Performa Akademik Mahasiswa Ditinjau Dari Perspektif Dimensi Bandura." *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal* 4 (1): 25. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v4i1.8753>.
- Kris Yuan Hidayatulloh, Muhammad, and Mohamad Alfin Hilmi. 2021. "Pengaruh Locus of Control Dan Pengalaman Praktik Kerja Lapangan Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Smk Ypm 8 Sidoarjo." *Journal of Education and Management Studies* 4 (6): 2654–5209.
- Larasati, Novita, and Kardoyo. 2017. "Pengaruh Internal Locus Of Control Dan Self-Efficacy Terhadap Career Maturity Siswa Kelas XII SMK Di Kabupaten Kudus." *Economic Education Analysis Journal*, 2252–6544.
- Muspawi, Mohamad, and Ayu Lestari. 2020. "Membangun Kesiapan Kerja Calon Tenaga Kerja." *Jurnal Literasiologi* 4 (1): 111–17. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v4i1.138>.
- Rubiantoro, S A, S Rustyaningsih, and ... 2019. "Pengaruh Kompetensi Dosen, Self Efficacy, Locus Of Control, Dan Fasilitas Pembelajaran Terhadap Tingkat Pemahaman Mahasiswa Akuntansi Di Universitas Katolik ...." *JRMA (Jurnal Riset* 07 (01): 69–79. <http://portal.widyamandala.ac.id/jurnal/index.php/jrma/article/view/811/0%0Ahttp://portal.widyamandala.ac.id/jurnal/index.php/jrma/article/download/811/720>.
- Syailla, Aulia Nur. 2017. "Pengaruh Praktik Kerja Industri Dan Motivasi Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 5 (3): 358–65. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i3.4421>
- Wiharja, Hery. 2018. "Pengaruh Pengalaman Praktek Kerja Industry Dan Internal Locus Of Control Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK." *Jurnal FamilyEdu* 5 (1): 48–54.